

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak-anak yang hadir di sebuah keluarga adalah wujud ciptaan Allah SWT. Pada dasarnya setiap keluarga selalu mempunyai harapan kepada calon buah hatinya. Harapan-harapan tersebut sudah mulai muncul sejak masa kehamilan dimana banyak usaha yang dilakukan orangtua untuk mewujudkan harapannya dalam mempunyai anak dengan kesehatan yang normal, sholeh dan sebagainya. Selaras dengan pendapat Hurlock bahwa setiap anggota keluarga terutama orang tua pasti mempunyai konsep anak yang diimpikan sehingga mempengaruhi sikap mereka terhadap bayi yang belum lahir.¹

Peristiwa di lapangan menunjukkan bahwa kelahiran anak tidak selalu memenuhi harapan orang tua. Sejumlah anak lahir dengan kondisi khusus, termasuk tunanetra, tunadaksa, tunagrahita, dan lainnya. Menurut Liputan.com (2023), data statistik dari Kementerian Koordinator Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (Kemenko PMK) pada Juni 2023 mencatat bahwa terdapat 2.197.833 anak berusia 5-19 tahun yang mengalami disabilitas. Namun, belum ada pembaruan data karena kendala integrasi pendataan antar instansi serta adanya ego sektoral yang menghambat sinkronisasi data, sesuai pendapat Dedi Kurniawan, Komisioner Komisi Nasional Disabilitas (KND).²

Ketika orang tua akhirnya menyadari bahwa anak mereka didiagnosis mengalami gangguan, seperti kecacatan atau kelainan, oleh para ahli dengan kategori anak berkebutuhan khusus, respon awal yang

¹ Hurlock, E.B. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta : Erlangga, 2012)

² Fitri Syarifah “Jumlah Anak Berkebutuhan Khusus Terus Bertambah Tapi Hanya 12 Persen Yang Sekolah Formal” *Liputan6.com* <https://www.liputan6.com/disabilitas/read/5233102/jumlah-anak-berkebutuhan-khusus-terus-bertambah-tapi-hanya-12-persen-yang-sekolah-formal> 16 Maret 2023 (diakses tanggal 18 Agustus 2023).

seringkali muncul adalah kekagetan dan penolakan terhadap kebenaran dari diagnosa tersebut. Orang tua yang memiliki anak dengan kebutuhan khusus seringkali mengalami tantangan psikologis, termasuk perasaan bersalah dan rasa diri yang terbebani karena merasa tidak mampu memberikan kondisi yang "normal" bagi anak mereka. Anak berkebutuhan khusus terbagi dalam berbagai klasifikasi, salah satunya adalah tunagrahita, yang merujuk pada anak dengan kemampuan intelektual di bawah rata-rata atau yang secara signifikan tidak mencapai standar rata-rata, disertai dengan keterbatasan dalam interaksi sosial dan dalam hal kecerdasan.³

Disaat orang tua mengetahui diagnosa anaknya mengalami tunagrahita, tak jarang pula mereka merasa kecewa dan risau terkait masa depan anak serta biaya ekstra yang harus disiapkan.⁴ Biaya ekstra diperlukan dalam proses pemenuhan dan mengoptimalkan proses tumbuh kembang anak tunagrahita.

Penerimaan diri orang tua merupakan hasil dari perilaku dan keadaan psikologis orang tua terhadap anak mereka, yang meliputi perhatian, kasih sayang, keterikatan, dukungan, dan pola asuh di mana orang tua mengekspresikan kasih sayang mereka kepada anak.⁵ Penerimaan dari seluruh anggota keluarga menjadi bentuk bahwa ia harus mendapatkan tempat di dalam keluarga, terlepas dari kekurangan yang dimilikinya. Selaras dengan orang tua yang akan senantiasa menerima keadaan anaknya berupa pemberian kasih sayang dan perhatian, serta memahami tumbuh kembang anaknya sejak usia dini.⁶

Penelitian ini bermula dari pengalaman seorang teman peneliti dengan inisial SC, yang memiliki seorang anak tunagrahita di SLB C

³ Awalia Ayu, Mahmudah, "Studi Deskriptif Kemampuan Interaksi Sosial Anak Tunagrahita Ringan", *Jurnal Pendidikan Khusus*, No. 9, Vol. 1, 2020, 1-16.

⁴ Farraswati Dyah, Siswanto Hariyanto, "Pola Asuh Keluarga Pada Penyandang Tunagrahita Di Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo", *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah Universitas Negeri Surabaya*, No. 4, Vol. 1, 2019, 1-7.

⁵ Hurlock, E.B. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta : Erlangga, 2012),93.

⁶ Azwar S., *Sikap Manusia Teori dan Penerapannya*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2015)

Putera Asih Kota Kediri.⁷ Berdasarkan wawancara awal dengan SC, disampaikan bahwa ia sering berbincang dan berbagi cerita dengan orang tua lain di sekolah. Orang tua lain juga saling berbagi keluhan terkait kondisi anak-anak mereka. Namun, di sisi lain, mereka juga tidak jarang meyakinkan diri bahwa segala yang terjadi adalah takdir dari Allah SWT, dan sebagai umat muslim sudah sewajarnya menerima semua yang sudah ditetapkan oleh Allah SWT dengan tetap berikhtiar.⁸

SLB C Putera Asih Kota Kediri adalah sebuah lembaga pendidikan khusus untuk anak-anak tunagrahita yang berada di bawah naungan SLB Putera Asih Kota Kediri, yang memiliki beberapa kelas termasuk kelas B dan C. Anak-anak penyandang tunagrahita ditempatkan di kelas C. Alasan peneliti memilih tempat tersebut sebagai lokasi penelitian karena berdasarkan prariset dan observasi awal. Peneliti menemukan beberapa fenomena berdasarkan pengakuan dari salah satu pengajar dan beberapa cerita orang tua dari anak tunagrahita, bahwa mereka pernah beberapa kali kesulitan untuk menerima kehadiran anak dengan tunagrahita, yang kemudian berdampak pada status pernikahan mereka dan hampir melakukan perceraian.⁹ Pihak sekolah menuturkan bahwa belum ada tindakan atau penelitian yang membahas mengenai penerimaan diri orang tua di SLB Putera Asih Kota Kediri, baik dari pihak sekolah maupun dari pihak peneliti eksternal. Dengan diadakannya penelitian ini, pihak sekolah berharap hasil penelitian ini mampu menjadi dasar untuk pengembangan program pendukung dan intervensi yang lebih baik di lingkungan SLB, sehingga kualitas hidup anak tunagrahita dapat ditingkatkan melalui dukungan positif orang tua.¹⁰

Kemudian dalam fenomena lain yang mendukung penelitian ini adalah pengalaman peneliti pada saat menjalankan kuliah kerja nyata (KKN) di Desa Brumbung, Kecamatan Kepung, Kabupaten Kediri. Dalam

⁷ Wawancara dengan pengajar SLB Putera Asih Kota Kediri, 31 Desember 2023

⁸ Wawancara dengan SC di SLB Putera Asih kota Kediri, 21 September 2023.

⁹ Wawancara dengan pengajar SLB Putera Asih Kota Kediri, 31 Desember 2023

¹⁰ Ibid.

kegiatan KKN tersebut, peneliti dipercayakan untuk menjadi pendamping bagi seorang anak tunagrahita oleh salah satu guru Taman Kanak-Kanak (TK), hal tersebut dikarenakan peneliti memiliki latar belakang pendidikan dalam bidang Psikologi. Anak yang mendapat pendampingan khusus dari peneliti adalah seorang anak laki-laki berusia 5 tahun, yang mengalami keterlambatan kognitif dan keterlambatan berbicara.

Dalam proses pendampingan, peneliti menemukan sebuah fenomena bahwa orang tua dari anak tunagrahita tersebut seringkali berangan-angan untuk memiliki anak yang normal dan selalu berandai-andai jika anaknya normal pasti sudah mampu berkembang sesuai dengan anak seusianya.¹¹ Tidak hanya itu, berdasarkan observasi yang dilakukan, peneliti juga menemukan orang tua dari anak tersebut seringkali sedikit meninggikan suaranya jika sang anak tidak mengikuti proses belajar di kelas dan tidak mau berbaur dengan teman sebayanya. Proses penolakan dengan tidak mampu nya menerima kondisi pada anaknya yang tunagrahita dapat menghalangi perkembangan sosial anak tersebut, mereka akan semakin merasa dirinya rendah, mengisolasi dirinya dari lingkungan sosial, serta merasakan ketakutan ketika berinteraksi dengan orang lain.¹²

Hal tersebut juga terjadi pada SC yang merupakan salah satu orang tua dengan anak gangguan tunagrahita. Semasa anaknya masih berusia di bawah 8 tahun seringkali ia mendapati anaknya yang mengalami keterlambatan dalam perkembangannya dari mulai berjalan, berbicara, dan kesulitan mengingat sesuatu. SC beranggapan jika anaknya hanya sedikit terlambat saja tanpa mengira bahwa anaknya akan memiliki diagnosa tunagrahita.

Fenomena di atas menunjukkan bahwa proses orangtua dalam menerima keadaan anaknya yang tunagrahita adalah sebuah tantangan

¹¹ Frieda Mangunsong, *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Jilid 2*, (Jakarta : LPSP3 UI,2016)

¹² Farraswati Dyah, Siswanto Hariyanto, "Pola Asuh Keluarga Pada Penyandang Tunagrahita Di Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo", *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah Universitas Negeri Surabaya*, No. 4, Vol. 1, 2019, 1-7.

tersendiri bagi mereka. Proses orangtua dalam menerima anaknya yang tunagrahita adalah sebuah proses yang sangat sulit. Terlebih lagi jika anaknya dalam kategori berat, dimana ada sebuah harapan dari orangtua bahwa diagnosa yang diberikan dokter atau seseorang yang ahli adalah sebuah kekeliruan. Sama halnya dengan yang dituturkan oleh SC, dimana SC merasa bahwa apa yang dikatakan oleh seorang psikolog adalah salah, dan yang didiagnosakan adalah sebuah kekeliruan.

“Waktu saya dikasih tau kalo anak saya dapat diagnosa tunagrahita, saya sedikit merasa ini kayaknya hasil tes nya ketukar gitu mbak, jadi merasa kaya diagnosanya tuh salah”.¹³

Saat dimana orang tua mengetahui diagnosa anaknya yang mengalami tunagrahita, tak jarang pula ia akan merasa kecewa dan risau terkait dengan masa depan anaknya dan juga biaya ekstra yang harus disiapkan untuk kekurangan tersebut.¹⁴ Dengan adanya kondisi tersebut akan menjadi pengaruh bagi penerimaan diri orang tua.

Berdasarkan penjelasan dan paparan konteks penelitian tersebut, peneliti merasa tertarik dan perlu untuk segera melakukan sebuah penelitian dengan judul **“Penerimaan Diri pada Orang Tua Anak Tunagrahita di SLB C Putera Asih Kota Kediri”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari konteks penelitian di atas, sehingga didapatkan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses penerimaan diri orang tua dengan anak tunagrahita di SLB C Putera Asih Kota Kediri?
2. Apa saja faktor- faktor yang berpengaruh pada penerimaan diri orang tua dengan anak tunagrahita di SLB C Putera Asih Kota Kediri?

¹³ Wawancara dengan SC di SLB Putera Asih kota Kediri, 21 September 2023.

¹⁴ Farraswati Dyah, Siswanto Hariyanto, “Pola Asuh Keluarga Pada Penyandang Tunagrahita Di Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo”, *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah Universitas Negeri Surabaya*, No. 4, Vol. 1, 2019, 1-7.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin di capai dari penelitian ini diantaranya adalah :

1. Untuk mengetahui proses penerimaan diri orang tua dengan anak tunagrahita di SLB C Putera Asih Kota Kediri.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor penerimaan diri orang tua dengan anak tunagrahita di SLB C Putera Asih Kota Kediri.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharap mampu menjadi salah satu sumbangan informasi dan ilmu di bidang keilmuan psikologi terkhusus mengenai penerimaan diri orang tua dengan anak tunagrahita.

2. Manfaat Praktis

a. Untuk umum

Dengan dilakukannya penelitian ini, penulis berharap mampu menambah ilmu pengetahuan bagi orang tua terkhusus bagi orang tua dengan anak tunagrahita mengenai proses, gambaran dan juga faktor apa saja yang ada dalam proses penerimaan diri orang tua dengan anak tunagrahita. Dengan begitu, orang tua akan mampu menerima keadaan dengan lebih baik lagi melalui pengetahuan faktor-faktor yang mendukung dan mempengaruhi orang tua dalam penerimaan diri terhadap anak tunagrahita, dan selanjutnya orang tua mampu mempersiapkan pengasuhan yang tepat bagi anaknya.

b. Untuk peneliti selanjutnya

Pelaksanaan penelitian ini bisa menjadi bagian dari referensi dan menjadi bahan acuan bagi peneliti selanjutnya yang memiliki minat dibidang atau pembahasan yang sama yaitu mengenai penerimaan diri orang tua dengan anak tunagrahita.

E. Penelitian Terdahulu

Sebelum melakukan sebuah penelitian, peneliti melakukan telaah pustaka dengan mengkaji beberapa buku, jurnal dan tesis sebelumnya yang telah dihasilkan oleh peneliti untuk mengeksplorasi teori dan pandangan dari berbagai ahli yang relevan dengan penelitian ini.

1. Pada jurnal penelitian yang dilakukan pada tahun 2021 oleh Tasya Firly Febriana dan Diana Rahmasari dengan judul “Gambaran Penerimaan Diri Korban Bullying”. Penelitian ini menerapkan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini melibatkan tiga perempuan berusia antara 18 hingga 22 tahun yang memiliki pengalaman menjadi korban bullying saat bersekolah di SMA. Jenis bullying yang dialami oleh subjek-subjek ini melibatkan aspek fisik, verbal, sosial, dan cyberbullying. Hasil yang didapatkan berupa ke-3 subjek korban *bullying* mempunyai penerimaan diri yang baik, walaupun mendapati situasi yang susah.¹⁵

Persamaan dari penelitian tersebut adalah sama-sama meneliti mengenai tema penerimaan diri dan menggunakan metode penelitian kualitatif, yang membedakan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah subjek penelitian yang digunakan, dimana dalam penelitian tersebut menggunakan subjek korban *bullying* sedangkan dalam penelitian ini nantinya akan menggunakan subjek orang tua dari anak tunagrahita di SLB C Putera Asih Kota Kediri. Selain itu, dalam peneliti yang akan dilakukan juga membahas mengenai peran dari sikap qanaah dalam proses penerimaan diri.

2. Pada jurnal penelitian internasional yang disusun oleh Shuang Qin Chen, Ning Sun, Wei Ge, Ji Er Su, Qian Ru Li pada tahun 2020 dengan judul “*The development process of self acceptance among Chines women with breast cancer*”. Jurnal tersebut bertujuan untuk mengeksplorasi dan menggambarkan proses dinamika penerimaan diri

¹⁵ Tasya Firly Febriana, Diana Rahmasari, “Gambaran penerimaan diri Korban bullying”, *Jurnal Penelitian Psikologi*, No. 8, Vol. 5, (2021), 1-10.

pada penderita kanker pernapasan di China. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara pada 20 pasien perempuan yang telah mengalami pengobatan untuk kanker pernapasan di pusat perawatan Ningbo, China antara September 2016 dan Juni 2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerimaan diri pada setiap penderita kanker pernapasan melalui sebuah proses dinamika yang berbeda beda.¹⁶

Persamaan dari penelitian di atas dengan penelitian kali ini adalah sama sama meneliti variabel penerimaan diri di dalamnya dan juga sama sama menggunakan metode kualitatif. Namun pada penelitian kali ini akan menggunakan orang tua anak tunagrahita sebagai subjek penelitian. Jumlah subjek yang digunakan nantinya juga akan berbeda.

3. Pada jurnal penelitian internasional yang ditulis oleh Jingyun Wang, Mingchun Guo, Jamin Day, dan James Kirby pada tahun 2023 dengan judul “*Self Acceptance Mediates the Relationship between Perceived Parenting Behaviors and Fears of Compassion*”. Studi ini menggunakan pendekatan model sosial konstruktif dan menganalisis data dari 684 mahasiswa sarjana yang berasal dari universitas di Fujia, Provinsi China. Metode penelitian yang digunakan adalah jenis kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepedulian orang tua terhadap anak berpengaruh positif terkait dengan penerimaan diri, sementara itu kepedulian yang kurang mampu berpengaruh negatif terkait dengan penerimaan diri.¹⁷

Kesamaan antara penelitian di atas dengan penelitian ini adalah membahas tema yang sama yaitu mengenai penerimaan diri. Namun metode penelitian yang digunakan berbeda, pada penelitian di atas

¹⁶ Shuang Qin Chen, Ning Sun, Wei Ge, Ji Er Su, Qian Ru Li, “*The Development Process of Self Acceptance Among Chinese Women with Breast Cancer*”, *Japan Journal of Nursing Science*, No.17, Vol.2, (2020), 28-39.

¹⁷ Jingyun Wang, Mingchun Guo, Jamin Day, James Kirby, “*Self-Acceptance Mediates the Relationship between Perceived Parenting Behaviors and Fears of Compassion*”, *Journal of Child and Family Studies*, No.32, Vol.3, (2023), 744-755.

menggunakan metode kuantitatif sedangkan penelitian kali ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif.

4. Pada jurnal penelitian yang ditulis oleh Refnadi, Marjohan dan Yarmis pada tahun 2021 dengan judul “*Self Acceptance of High School Students in Indonesia*”. Penelitian tersebut merupakan penelitian jenis kuantitatif deskriptif dengan tujuan untuk penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tingkat penerimaan diri siswa SMA di Indonesia berdasarkan variabel gender, etnis, jumlah akun media sosial, serta jumlah pertemanan di media sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 18,3% siswa berada pada tingkat penerimaan diri yang tinggi, 36,6% berada pada tingkat penerimaan diri yang sedang, dan 45,4% berada pada tingkat penerimaan diri yang rendah. Selain itu, siswa laki-laki juga memiliki tingkat penerimaan diri yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa perempuan.¹⁸

Kesamaan antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya adalah keduanya mencakup self acceptance sebagai topik penelitian. Namun, perbedaannya terletak pada pendekatan yang digunakan dalam penelitian sebelumnya, yang menggunakan metode deskriptif kuantitatif dan memfokuskan analisis pada penerimaan diri siswa SMA di Indonesia berdasarkan faktor-faktor seperti gender, etnis, jumlah akun media sosial, dan jumlah pertemanan di media sosial. Sedangkan penelitian yang akan diteliti menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan berfokus pada proses penerimaan dan faktor apa saja yang berpengaruh pada penerimaan diri orang tua dengan anak tunagrahita, serta akan menyertakan pembahasan mengenai peran sikap qanaah dalam proses penerimaan diri tersebut.

5. Pada jurnal penelitian yang ditulis oleh Virga Prameswari dan Riza Noviana Khoirunnisa pada tahun 2020 dengan judul “Penerimaan Diri Pada Perempuan Korban Pelecehan Seksual yang Dilakukan oleh

¹⁸ Refnadi, Marjohan, Yarmis, “*Self Acceptance of high school students in Indonesia*”, *Jurnal Riset Tindakan Indonesia*, No.3, Vol. 9, (2021), 15-23.

Keluarga”. Jurnal penelitian tersebut menggunakan metode penelitian jenis studi kasus dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui gambaran penerimaan diri dan faktor apa saja yang berpengaruh dalam proses penerimaan diri pada korban pelecehan seksual yang dilakukan oleh keluarga. Subjek yang berjumlah 3 orang, dengan hasil dari penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan, ketiga subjek mengalami lima tahap dalam menerima diri mereka sendiri, tetapi perbedaan dalam penerimaan diri terjadi pada setiap subjek karena faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan mereka juga beragam.¹⁹

Persamaan dari penelitian di atas dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tema mengenai penerimaan diri dengan jenis pendekatan kualitatif. Perbedaan dari penelitian di atas adalah subjek yang digunakan yaitu dengan subjek perempuan yang mengalami pelecehan seksual oleh keluarga dengan jumlah 3 orang subjek, sedangkan dalam penelitian kali ini subjek adalah orang tua yang memiliki anak tunagrahita dengan lokasi di SLB C Putera Asih Kota Kediri.

6. Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Kurnia Nofiyana dan Ratna Supradewi pada tahun 2021 dengan judul “*Self Acceptance* Pada Wanita Dengan Gangguan Bipolar”. Penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Subjek berjumlah 3 orang dengan hasil didapatkan bahwa subjek pertama dan kedua berhasil mengatasi gangguan bipolar dengan baik sementara subjek ketiga belum berhasil menerima kondisinya sebagai seseorang yang memiliki gangguan bipolar. Secara keseluruhan, gambaran penerimaan diri berbeda di antara ketiganya. Perbedaan ini dipengaruhi oleh cara subjek-subjek tersebut mengelola perubahan emosi mereka dalam menghadapi kondisi mereka. Oleh karena itu, penerimaan diri dari

¹⁹ Virga Prameswari, Riza Noviana Khoirunnisa, “Penerimaan Diri pada Perempuan Korban Pelecehan Seksual yang Dilakukan Oleh Keluarga”, *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, No.7, Vol.4, (2020), 62-78.

ketiga subjek tersebut berbeda, sehingga memerlukan pendekatan penanganan yang berbeda pula.²⁰

Persamaan pada penelitian di atas adalah pada bagian tema yang dibahas yaitu mengenai penerimaan diri, hanya saja subjek yang digunakan berbeda dimana dalam penelitian di atas lebih fokus tentang penerimaan diri pada wanita dengan gangguan bipolar sedangkan pada penelitian kali ini menggunakan subjek berupa orang tua dengan anak tunagrahita.

F. Definisi Konseptual

Definisi konseptual merujuk pada pembatasan yang diberikan oleh peneliti terhadap pemahaman mengenai variabel-variabel atau konsep yang akan diukur, diteliti, dan dijelajahi dalam penelitian. Dengan dasar teori yang telah disajikan, peneliti dapat mengemukakan definisi konseptual dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Penerimaan Diri

Penerimaan Diri adalah proses dimana seseorang menerima dan menghargai diri mereka sendiri tanpa berusaha untuk mengubah atau menilai diri mereka berdasarkan standar atau ekspektasi orang lain. Ini melibatkan pengakuan terhadap kelemahan dan kekuatan pribadi, serta penerimaan terhadap diri sendiri apa adanya. Penerimaan Diri sendiri adalah sebuah langkah penting untuk membangun harga diri yang sehat dan kesejahteraan mental yang baik.

2. Orang Tua

Orang tua merupakan individu atau pasangan yang memiliki tanggung jawab untuk merawat, mendidik, dan membesarkan anak-anak mereka. Mereka memiliki peran penting dalam perkembangan anak-anak, memberikan cinta, perhatian, bimbingan, dan dukungan yang diperlukan selama masa pertumbuhan dan perkembangan. Peran orang tua mencakup beberapa tugas, seperti memberi makan, memberikan

²⁰ Kurnia Nofiyana, Ratna Supradewi, "Self Acceptance Pada Wanita Dengan Gangguan Bipolar", *Prosiding Konstelasi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU) Klaster Humanoira*, No. 3, Vol.7, (2021), 18-28.

pendidikan moral, membantu anak mengembangkan keterampilan sosial, dan memberikan pengajaran tentang aturan dan moral yang ada di lingkungan masyarakat. Orang tua juga bertanggung jawab untuk memberikan keamanan dan lingkungan yang sehat bagi anak-anak mereka.

3. Anak Tunagrahita

Anak tunagrahita merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan anak-anak dengan keterbatasan intelektual atau kecerdasan di bawah rata-rata yang signifikan. Istilah ini mengacu pada anak yang mengalami hambatan kognitif yang berdampak pada kemampuan mereka untuk belajar, memahami dan berpartisipasi dalam aktivitas sehari-hari dengan tingkat independensi lebih rendah dibanding dengan anak sebaya mereka. Anak tunagrahita memungkinkan perlu dukungan khusus dalam pendidikan, perawatan dan pembinaan untuk membantu mereka mencapai potensi terbaik dan mengintegrasikan diri dalam masyarakat.

